

Agri-Qur'an dan Ketahanan Pangan: Analisis Kebijakan pada Praktek *Living Qur'an* di Pesantren Al-Ittifaq (Bandung) dan At-Thariq (Garut)

Ecep Ismail

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; e-mail@ ecepismail@uinsgd.ac.id

* Correspondence: ecepismail@uinsgd.ac.id

Received: 15-04-2026; Accepted: 10-07-2026; Published:20-07-2026

Abstract: Food security remains a strategic national priority, reflected in the 2024–2029 National Medium-Term Development Plan (RPJMN), which emphasises sustainability and food self-reliance. This study examines how Qur'anic principles underpin agricultural practice and contribute to local food security at two pesantren: Al-Ittifaq in Bandung and At-Thariq in Garut. Using transcendental phenomenology, the study draws on in-depth interviews, field observations, and document analysis, with data analysed thematically. Findings at Al-Ittifaq identify core “Living Qur'an” principles guiding agricultural practice: *amanah* (trustworthiness), *anti-israf* (anti-waste), *isti'mar al-ardh* (stewardship of the earth), and maintenance of *mizan* (natural balance). At-Thariq emphasises eco-friendly farming and environmental education explicitly grounded in Qur'anic values. Both institutions meet internal food needs and extend benefits to surrounding communities. Al-Ittifaq manages 41 hectares, cultivating 63 vegetable and fruit species and producing an estimated 3.2 metric tons of produce per day; organic outputs supply the *santri* (students) and surplus is marketed locally. Its operations are supported by a network of 270 alumni farmers and 76 partner pesantren. At-Thariq contributes through community empowerment initiatives that strengthen local food security. Together, these models support RPJMN goals by enhancing agricultural productivity, diversifying local food sources, promoting community-based food institutions, and advancing sustainable circular-economy practices. This study highlights pesantren-based Agri-Qur'an initiatives as viable, culturally grounded contributors to national food-security objectives and suggests their potential for scaling through networks of alumni and inter-pesantren partnerships.

Keyword: Agri-Qur'an Islamic Boarding School, Food Security, Living Qur'an, RPJMN 2024–2029, Transcendental Phenomenology

Abstrak: Ketahanan pangan menjadi isu strategis yang terus diperkuat dalam pembangunan nasional, termasuk melalui arah kebijakan RPJMN 2024–2029 yang menekankan integrasi nilai keberlanjutan dan kemandirian pangan. Pesantren Al-Ittifaq di Bandung dan Pesantren At-Thariq menjadi contoh implementasi integrasi nilai-nilai keislaman dengan aktivitas pertanian produktif yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dan kemandirian pangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis implementasi nilai *living Qur'an* dalam bidang pertanian di kedua pesantren tersebut serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan yang selaras dengan arah pembangunan nasional. Fokus penelitian adalah menganalisis implementasi nilai-nilai *living Qur'an* di bidang pertanian (Agri-Qur'an) pada Pesantren Al-Ittifaq di Bandung dan Pesantren At-Thariq di Garut, serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan yang selaras dengan kebijakan RPJMN 2024–2029. Metode penelitian menggunakan fenomenologi transendental. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan prinsip *living Qur'an* yang terdapat di Pesantren Al-Ittifaq, seperti *amanah*, *anti israf* (anti pemborosan), *isti'mar al-ardh* (memakmurkan bumi), dan *menjaga mizan* (keseimbangan alam). Sementara itu, Pesantren At-Thariq menonjol dalam pertanian ekologis ramah lingkungan dan edukasi kesadaran lingkungan berbasis nilai Qur'ani. Pesantren Al-Ittifaq dan Pesantren At-Thariq berkontribusi terhadap ketahanan pangan melalui pemenuhan kebutuhan internal sekaligus penyediaan pangan sehat bagi masyarakat. Pesantren Al-Ittifaq mampu memproduksi sekitar 3,2-ton hasil pertanian per hari dari 41 hektare lahan dengan 63 jenis sayur dan

buah, yang hasil organiknya dimanfaatkan untuk santri dan surplusnya dipasarkan kepada masyarakat. Pengelolaan tersebut juga didukung oleh jaringan 270 petani alumni dan 76 pesantren mitra, sementara Pesantren At-Thariq berperan dalam pemberdayaan pangan masyarakat sekitar. Kontribusi ini sejalan dengan RPJMN 2024–2029 melalui penguatan produktivitas pertanian, diversifikasi pangan lokal, kelembagaan pangan berbasis masyarakat, dan prinsip *circular economy* yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Fenomenologi Transendental, Ketahanan Pangan, *Living Qur'an*, Pesantren Agri-Qur'an, RPJMN 2024–2029

1. Pendahuluan

Dunia menghadapi tantangan besar dalam pertanian saat ini, di mana petani dituntut untuk menghasilkan lebih banyak dengan sumber daya yang semakin terbatas (Ickowitz et al., 2019). Hal itu pun diungkapkan oleh ilmuwan pertanian dan pakar ketahanan mengatakan bahwasanya intensifikasi pertanian diperlukan untuk menyediakan makanan untuk populasi manusia di dunia yang terus bertambah (Garnett et al., 2013). Tantangan besar dalam pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cuaca ekstrem, pandemi global, dan konflik yang sedang berlangsung mengungkap kerapuhan sistem pangan global, serta masalah sistemik yang melemahkannya (Economic, 2024). Menghadapi tantangan ini, baik dalam jangka pendek maupun panjang, sangat penting untuk membangun sistem pangan yang lebih tangguh (Mehraban & Ickowitz, 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi pertanian sangat besar. Potensi produksi pertanian Indonesia tidak hanya untuk memenuhi pangan dalam negeri, namun dapat memenuhi secara potensial pangan global (Mehraban & Ickowitz, 2021). Hal ini dibuktikan dengan data bahwasanya pertanian di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar sejak tahun 2010-2023 menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Ketahanan pangan berpengaruh terhadap beberapa aspek, seperti aspek keterjangkauan, ketersediaan, kualitas, dan keamanan, serta keberlanjutan dan adaptasi pangan (Putra et al., 2020). Ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2022 menduduki peringkat ke-63 dunia dari 113 negara dengan skor 60,2, namun skor tersebut masih di bawah angka rata-rata global yang menduduki 62,2, begitupun di Kawasan Asia Pasifik dengan angka 63,4, Indonesia memiliki kelemahan pangan pada aspek keberlanjutan dengan angka 46,3.

Tantangan Indonesia selanjutnya yakni keberlanjutan sektor pertanian di masa mendatang. Seiringnya waktu perubahan struktur demografi, Indonesia dihadapkan pada tantangan regenerasi tenaga kerja pertanian yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya minat generasi muda pada sektor pertanian. Hasil sensus pertanian pada tahun 2023 menunjukkan angka persentase petani muda Indonesia yang berusia 19-39 tahun hanya sebesar 21,1%, dan hampir 78,9% petani Indonesia berusia 39 tahun lebih (Badan Pusat Statistik, 2023).

Untuk mengatasi hal tersebut Indonesia yang didominasi masyarakat muslim terbesar di dunia sebesar 86,88% (Zuhri, 2024), memiliki peran krusial dalam mengatasi keberlanjutan pertanian di Indonesia. Agama Islam mengisyaratkan dalam Al-Qur'an mengenai pertanian, seperti pada Surah *al-Nāzi'āt* [79]: 30-31.

"*Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan*" Allah hamparkan bumi dan darinya Allah pancarkan air, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi konsumsi makhluk hidup di sana (Zuhaili, 1996). Ayat lain yang masih berhubungan dengan ayat di atas, lebih spesifik membahas pertanian di dalam Al-Qur'an yakni pada Surah *al-An'ām* [6]: 141.

"Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah

haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. *Al-An'ām* [6]: 141)

Ayat tersebut menjadi dasar bagi umat Islam untuk mengambil nilai-nilai atau ajaran dalam Al-Qur'an mengenai pertanian. Pemahaman ayat Al-Qur'an selanjutnya dikembangkan di Pesantren Agri-Qur'an untuk diamalkan sesuai dengan ajaran yang ada di dalamnya. Pesantren Agri-Qur'an merupakan bentuk *living Qur'an* yang berkembang di masyarakat (Asfar et al., 2021). Terdapat beberapa pesantren yang menggunakan istilah Agri-Qur'an yang terdapat di Indonesia, antara lain Pesantren al-Ittifaq Bandung dan Pesantren Ekologi ath-Thaariq Garut.

Istilah AgriQur'an dalam penelitian ini merupakan istilah rekaan yang digunakan untuk merujuk pada kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pertanian, pengelolaan tanah, air, tanaman, serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual atau penafsiran normatif semata, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar etika dalam hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, AgriQur'an dipahami sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an tentang amanah, keseimbangan, dan kemaslahatan dengan praktik pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab.

Adapun keterkaitan antara AgriQur'an dan *living Qur'an* terletak pada posisi keduanya dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial. *Living Qur'an* merupakan pendekatan yang menekankan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan, diaktualisasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga nilai-nilainya tidak berhenti pada ranah wacana, tetapi menjadi tindakan nyata. Dalam kerangka ini, AgriQur'an dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk konkret dari *living Qur'an* di bidang pertanian, yaitu ketika nilai-nilai Qur'ani diinternalisasikan dalam praktik agrikultur, mulai dari cara mengelola lahan, menjaga ekosistem, hingga membangun etos kerja dan keberlanjutan produksi pangan. Dengan demikian, AgriQur'an menjadi spesifikasi bidang yang mengoperasionalkan prinsip *living Qur'an* dalam konteks ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam secara islami dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang dipinjam dari sosiologi sebagai model yang sesuai secara teoritis (Neubauer et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resepsi individu yang berbeda secara mendalam dan terperinci (Thompson, 1993) tentang pengalaman bertani sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, teks utama dalam Pesantren Agri-Qur'an.

Studi lapangan yang akan dilakukan terhadap Pesantren Agri Quran yang berada di lingkungan Jawa Barat yakni Pesantren Agri-Qur'an yang terdapat di Indonesia, antara lain Pesantren al-Ittifaq Bandung, dan Pesantren Ekologi ath-Thaariq Garut. Pada tahap kedua, dilakukan studi lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap pimpinan pesantren, santri, dan petani, dilakukan secara langsung selama periode Maret sampai dengan April tahun 2025.

Penelitian ini difokuskan pada kajian *living Qur'an* terhadap Pesantren Agri-Qur'an yang berada di lingkungan Jawa Barat (Pesantren al-Ittifaq Bandung dan Pesantren Ekologi ath-Thaariq Garut). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai dalam Al-Qur'an diaplikasikan dalam praktik agrikultur di Pesantren Agri-Qur'an, dan mengevaluasi kontribusi Pesantren Agri-Qur'an terhadap ketahanan pangan lokal dan nasional.

2. Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Praktik Agrikultur di Pesantren Al-Ittifaq dan Pesantren At-Thariq

Agrikultur tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian dan ketahanan pangan suatu bangsa, tetapi juga merupakan bidang yang memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam (Al Rifai et al., 2025). Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat banyak prinsip dan nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam mengelola sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan (Mulyani et al., 2025). Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun min Allāh*/QS. *Āli 'Imrān* [3]: 112), tetapi juga menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (*ḥablun min al-nās dan ḥablun min al-bi'ah*/QS. *al-Nisā'* [4]: 36).

Nilai-nilai seperti amanah dalam mengelola tanah, keadilan dalam distribusi hasil, larangan berbuat kerusakan (*fāsād*) di muka bumi, serta dorongan untuk memakmurkan bumi menjadi fondasi etis yang relevan dalam praktik agrikultur modern (R. Rizk, 2014). Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya berimplikasi pada hasil pertanian yang berkualitas, tetapi juga pada keberlanjutan ekosistem, kesejahteraan petani, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara adil (Haddad, 2025). Dengan demikian, mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam praktik agrikultur adalah upaya strategis untuk mewujudkan pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan bernilai ibadah.

Budaya kerja santri tidak hanya dibentuk oleh tradisi pesantren yang khas, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup mereka (Shiddiq et al., 2024). Dalam lingkungan pesantren, kerja tidak dipahami semata sebagai aktivitas fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang dilandasi niat tulus, keikhlasan, dan mereka menjelaskan bahwa setiap pekerjaan, sekecil apa pun, dianggap sebagai amalan yang bernilai di hadapan Allah (Ahmad & Owoyemi, 2012). Salah satu santri menyampaikan:

"Bagi kami, semua pekerjaan tanggung jawab. Di pesantren, bahkan yang kelihatannya biasa seperti berkebun atau membersihkan kamar, adalah ibadah. Seperti yang selalu diajarkan oleh Kiai, 'Setiap langkah dan usaha yang kita lakukan akan dihitung oleh Allah, jika niat kita benar.' Saya merasa bahwa pekerjaan saya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika bekerja dengan niat seperti itu, saya merasa ada kedamaian dan semangat lebih". (Hamdan, 2025).

Namun, tantangan besar muncul ketika santri dihadapkan pada kesulitan untuk mempertahankan semangat kerja yang tulus, terutama di tengah kesibukan belajar dan kegiatan rutin lainnya, seorang santri Al-Ittifaq berbagi:

"Terkadang saya merasa lelah, terutama ketika pekerjaan menumpuk setelah pelajaran agama yang padat. Namun, kami selalu diajarkan untuk bersabar dan mengingat bahwa setiap keringat yang jatuh adalah ladang pahala. Kami juga diajarkan oleh Kiai bahwa apa pun yang kita lakukan, selama kita niatkan untuk Allah, akan mendapatkan balasan dari-Nya. Seperti dalam Qur'an '*bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu* (QS. *al-Taubah* [9]: 105)'. Kami percaya bahwa pekerjaan ini adalah bentuk pengabdian yang akan diterima sebagai amalan." (Asep, 2025)

Tantangan ini mencerminkan dilema antara mengimbangi tuntutan fisik dan kebutuhan spiritual, di mana keseimbangan antara keduanya menjadi hal yang sulit dicapai bagi beberapa santri.

Senada dengan itu, wawancara dengan santri At-Thariq mengungkapkan pandangan yang serupa. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Kami diajarkan untuk menjaga niat dan selalu bersyukur. Terkadang, saya merasa lelah, tetapi saya ingat bahwa Allah tidak akan memberi ujian di luar batas kemampuan kita, seperti dalam Qur'an, '*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya* QS. *Al-Baqarah* [2]: 286'. Ini membuat saya lebih kuat dan yakin bahwa saya bisa menyelesaikan tugas saya, baik untuk diri sendiri maupun untuk pesantren." (Rizki, 2025)

Dari perspektif fenomenologi transendental, ini merupakan contoh dari bagaimana kesadaran mereka berinteraksi dengan dunia eksternal dan menciptakan makna di balik aktivitas yang mereka jalani. Meskipun tantangan fisik hadir, mereka tetap berupaya mempertahankan niat tulus mereka dalam setiap tindakan, yang pada gilirannya memperkaya makna spiritual dalam kehidupan mereka.

Penggunaan fenomenologi transendental dalam analisis ini memperlihatkan bagaimana kesadaran subjektif santri dalam memahami dan memberi makna terhadap pekerjaan mereka sebagai bagian dari ibadah, meskipun dihadapkan pada tantangan fisik dan mental. Kesadaran ini menjadi inti dari transformasi pengalaman mereka dalam menjadikan pekerjaan sehari-hari sebagai sarana untuk

mendekatkan diri pada Allah, yang pada gilirannya juga membentuk budaya kerja yang penuh makna di pesantren.

Prinsip-prinsip seperti disiplin, amanah, kerja sama (*ta'āwun*), kesederhanaan, serta sikap pantang menyerah tercermin dalam keseharian santri, baik ketika mereka mengaji, bekerja di lingkungan pesantren, maupun saat terjun ke masyarakat. Nilai-nilai Qur'ani yang menjiwai budaya kerja santri meliputi perintah untuk bekerja secara profesional (*itqān al-'amal*), larangan berbuat curang, dan dorongan untuk memakmurkan bumi. Sebagaimana wawancara dengan santri:

"Setiap hari kami mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, baik itu untuk mengaji, belajar, atau bekerja. Kami juga diajarkan untuk selalu bekerja sama dalam segala hal, seperti dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren atau saat bekerja di kebun pesantren." (Silvie, 2025)

Begitupun dengan hasil wawancara dengan santri At-Thariq mengungkapkan pandangan yang serupa. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Setiap pekerjaan yang kami lakukan, baik itu kecil atau besar, harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kiai selalu mengingatkan kami bahwa pekerjaan ini adalah amanah dari Allah." (Yuga, 2025)

Kesadaran subjektif santri sangat dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan pada setiap tindakan yang mereka lakukan. Santri Al-Ittifaq mengaplikasikan prinsip-prinsip seperti disiplin, amanah, dan kerja sama berdasarkan kesadaran mereka yang dibentuk oleh ajaran Al-Qur'an. Dengan *epoché* (proses menangguhkan penilaian terhadap dunia luar), mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik atau mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi lebih kepada menjalankan tanggung jawab spiritual dan ibadah yang diyakini sebagai perintah dari Allah.

Kesadaran santri terhadap pekerjaan mereka terikat pada makna yang mereka ciptakan melalui ajaran agama. Pekerjaan, yang secara eksternal bisa dilihat sebagai tugas sehari-hari, mereka jadikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memakmurkan Bumi, sebuah prinsip yang tercermin dalam ajaran *itqān al-'amal* (pekerjaan yang dilakukan dengan sempurna dan penuh kesungguhan).

Semua itu terinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan para kiai, dan aktivitas kolektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, budaya kerja santri merupakan manifestasi nyata dari ajaran Al-Qur'an yang memadukan dimensi spiritual dan produktivitas, membentuk pribadi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul dalam kontribusi sosial dan ekonomi.

Berkebun di pesantren tidak hanya sekadar aktivitas pertanian atau pengolahan tanah, melainkan merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan dalam kehidupan santri. Kegiatan berkebun di pesantren menjadi salah satu sarana bagi santri untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an secara langsung, melalui praktik yang menghubungkan antara kerja fisik dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Berikut adalah beberapa nilai Al-Qur'an yang diinternalisasikan dalam kegiatan berkebun:

No	Ayat Qur'an	Internalisasi
1	QS. <i>Al-Mulk</i> [67]: 15	Kerja Keras dan Profesionalisme (<i>Itqān al-'Amal</i>)
2	QS. <i>Al-A'rāf</i> [7]: 31	Kesederhanaan dan Pengelolaan dengan Bijaksana
3	QS. <i>Al-Baqarah</i> [2]: 164	Kemandirian dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam
4	QS. <i>Al-Baqarah</i> [2]: 267-273	Tanggung Jawab Sosial dan Berbagi

Tabel 1 Internalisasi Ayat-ayat Al-Qur'an Sumber:
Hasil analisis penulis

Surah *Al-Mulk* [67]: 15 – Kerja Keras dan Profesionalisme (*Itqān al-'Amal*). Ayat ini menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berjalan di Bumi dan memanfaatkan rezeki Allah, namun tetap dalam koridor tanggung jawab kepada-Nya. Dalam konteks *living Qur'an*, ayat ini diinternalisasikan sebagai nilai kerja keras yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup profesionalisme, ketekunan, dan kualitas dalam bekerja. Di pesantren, khususnya dalam aktivitas pertanian, nilai ini tampak dalam pengelolaan lahan yang terstruktur, penggunaan metode budi daya yang terencana, serta pembiasaan etos kerja santri yang disiplin. Dengan demikian, bekerja di sektor pertanian tidak dipandang sekadar aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang menuntut kesungguhan dan keunggulan hasil (*itqān*).

Dalam konteks *living Qur'an* di Pesantren Al-Ittifaq dan Pesantren At-Thariq, nilai *itqān al-'amal* diwujudkan dalam etos kerja pertanian yang disiplin dan profesional. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola pesantren. Menurut santri Al-Ittifaq menyatakan: "*Kami mengajarkan bahwa bertani itu bukan sekadar bekerja, tetapi ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh asal-asalan.*" (Silvie, 2025) Sementara itu, santri Al-Ittifaq lain menambahkan: "*Setiap proses dari menanam sampai panen harus ada standar kerja, karena kualitas hasil itu bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.*" (Asep, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai profesionalisme Qur'ani benar-benar diinternalisasikan dalam sistem kerja pesantren.

Surah *Al-A'rāf* [7]: 31 – Kesederhanaan dan Pengelolaan dengan Bijaksana. Ayat ini melarang sikap berlebihan (*isrāf*) dan menekankan pentingnya keseimbangan dalam konsumsi serta gaya hidup. Dalam perspektif *living Qur'an*, nilai ini diinternalisasikan sebagai prinsip kesederhanaan hidup dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Di lingkungan pesantren, hal ini tercermin dalam pola hidup yang tidak berlebih-lebihan, baik dalam konsumsi maupun penggunaan sumber daya pertanian, seperti air, pupuk, dan lahan. Prinsip ini juga membentuk kesadaran ekologis bahwa alam harus dikelola secara seimbang agar tetap produktif dalam jangka panjang. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan etis dalam membangun sistem pertanian yang efisien, hemat, dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa prinsip ini menjadi dasar dalam pengelolaan pertanian di kedua pesantren. Santri At-Thariq menyatakan: "*Kami membatasi penggunaan pupuk kimia dan lebih banyak memakai pupuk organik karena ingin menjaga tanah tetap sehat.*" (Ezwar, 2025) Nilai kesederhanaan tidak hanya menjadi etika hidup santri, tetapi juga menjadi prinsip ekologis dalam sistem pertanian *living Qur'an*.

Surah *Al-Baqarah* [2]: 164 – Kemandirian dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam. Ayat ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, hujan, angin, dan tumbuhnya kehidupan di Bumi. Dalam kerangka *living Qur'an*, ayat ini diinternalisasikan sebagai dorongan untuk mengembangkan kemandirian melalui pemanfaatan potensi alam secara optimal. Di pesantren, khususnya dalam praktik pertanian, ayat ini menjadi inspirasi untuk membangun sistem produksi pangan yang tidak bergantung pada pihak luar, melainkan mengandalkan potensi lahan, air, dan tenaga yang tersedia. Kesadaran ini juga melahirkan inovasi pertanian organik, diversifikasi tanaman, serta penguatan ekonomi berbasis komunitas pesantren.

Dalam praktiknya, pesantren memaknai ayat ini sebagai dasar kemandirian pangan. Santri At-Thariq menyatakan: "*Kami berusaha agar pesantren tidak tergantung dari luar, semua kebutuhan pangan sebisa mungkin diproduksi sendiri.*" (Andika, 2025). Sementara santri At-Thariq lain menambahkan: "*Santri kami libatkan langsung supaya mereka belajar mandiri dan paham proses produksi pangan.*" (Andika, 2025) Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Qur'ani diaktualisasikan dalam sistem ekonomi produktif berbasis pesantren.

Surah *Al-Baqarah* [2]: 267–273 – Tanggung Jawab Sosial dan Berbagi. Rangkaian ayat ini menekankan pentingnya menginfakkan hasil usaha yang baik dan melarang memberikan sesuatu yang buruk atau tidak layak. Dalam konteks *living Qur'an*, nilai ini diinternalisasikan sebagai prinsip tanggung jawab sosial, kepedulian, dan distribusi hasil secara adil. Di pesantren, hasil pertanian tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan internal, tetapi juga dibagikan kepada masyarakat sekitar,

terutama kelompok yang membutuhkan. Praktik ini mencerminkan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pusat produksi sekaligus distribusi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik distribusi hasil pertanian di kedua pesantren memiliki orientasi sosial yang kuat. Santri Al-Ittifaq menyatakan: *"Sebagian hasil panen kami salurkan ke masyarakat sekitar, terutama yang membutuhkan."* Santri tersebut kembali menegaskan: *"Kami tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi bagaimana hasil pertanian bisa memberi manfaat luas"*. (Radit, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di pesantren tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Tidak semua santri di Pesantren At-Thariq dan Al-Ittifaq mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam berkebun dengan sepenuh hati. Beberapa santri masih merasa bahwa pekerjaan berkebun hanyalah tugas tambahan yang kurang penting dibandingkan dengan kegiatan belajar agama. Walaupun mereka tahu bahwa berkebun adalah bagian dari ibadah, sebagian santri tidak sepenuhnya menyadari makna mendalam yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Sebagaimana hasil wawancara terhadap santri,

"Jujur, awalnya saya nggak terlalu peduli. Kadang berkebun itu cuma kayak tugas tambahan aja. Kadang saya merasa malas karena lebih banyak waktu dihabiskan untuk belajar, dan saya cuma ngejar hasilnya aja, biar cepet selesai." (Ezwar, 2025)

"Ya, saya tau, ada ayat-ayat yang nyuruh kita buat makmurkan Bumi, tapi kadang nggak kepikiran soal itu. Saya pikir, kalau udah ngerjain tugas yaudah, yang penting beres. Nggak terlalu mikirin apakah ini ibadah atau nggak." (Andika, 2025)

"Iya, ada, yang cuma ngikutin kerja karena kewajiban, bukan karena niat ibadah. Misalnya, ada yang cuma berkebun tanpa ngerasa itu bagian dari amal. Kadang juga nggak telaten dalam merawat tanaman karena mikirnya cuma 'nanti panen, jual, dan selesai'." (Opik, 2025)

"Kadang, iya. Tapi sering kali, saya jadi merasa kalau itu cuma buat kebutuhan pesantren aja, bukan buat ibadah. Saya rasa, kalau benar-benar paham, kita harus bisa lebih serius, karena berkebun itu kan bagian dari apa yang diajarkan dalam Qur'an." (Radit, 2025)

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa meskipun ada ajaran yang kuat untuk mengaitkan pekerjaan seperti berkebun dengan nilai-nilai Qur'ani, masih ada sebagian santri yang tidak sepenuhnya menginternalisasi makna spiritual dari aktivitas tersebut. Mereka melihat berkebun lebih sebagai tugas rutin yang harus diselesaikan, bukan sebagai ibadah yang bermanfaat secara spiritual. Ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam berkebun masih perlu diperkuat, baik melalui pendalaman pemahaman agama maupun dengan lebih menggali makna mendalam dari ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemanfaatan alam, disiplin, dan keikhlasan dalam bekerja.

Hasil menunjukkan bahwa konsep AgriQur'an sebagai bentuk implementasi *living Qur'an* di lingkungan pesantren tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual ayat, tetapi telah terinternalisasi dalam sistem nilai, etos kerja, pengelolaan lingkungan, kemandirian ekonomi, dan distribusi sosial. Keempat ayat yang dianalisis menunjukkan adanya kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan praktik sosial di lapangan, serta hasil wawancara, sehingga memperkuat validitas temuan bahwa pesantren berperan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sektor pertanian dan ketahanan pangan.

3. Kontribusi Pesantren Al-Ittifaq dan At-Thariq terhadap Ketahanan Pangan Perspektif Kebijakan Pemerintah

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada era kontemporer semakin terkait erat dengan kemampuan untuk membangun ketahanan (*resilience*) yang berkelanjutan. Dalam konteks pondok pesantren, ketahanan pangan memegang peranan strategis yang tidak hanya berdampak pada keberlangsungan hidup komunitas internal, tetapi juga pada kontribusi sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan yang berintegrasi secara langsung dengan lingkungan sosialnya, pesantren menghadapi tantangan ketahanan pangan yang memerlukan strategi dan pendekatan kontekstual, selaras dengan potensi dan karakteristik wilayah.

Secara konseptual, ketahanan pangan ini menekankan tiga pilar utama: ketersediaan (*availability*), akses (*access*), dan pemanfaatan (*utilization*) yang berkelanjutan (Yeshineh et al., 2025). Ketahanan pangan pada level institusi, termasuk pesantren, karenanya memerlukan pengelolaan sumber daya alam yang optimal, diversifikasi produksi, dan integrasi dengan jaringan distribusi yang efisien. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Dewan Kiai Pesantren Al-Ittifaq.

"Pesantren ini sudah berdiri sejak tahun 1934 atas prakarsa KH. Mansyur, dan mulai tahun 1970 dipimpin oleh KH. Fuad Affandi. Sejak saat itu, kami mengembangkan sistem pertanian dan peternakan di wilayah Ciwidey. Tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan internal pesantren, tapi juga agar bisa berkontribusi ke pasar lokal bahkan nasional." (Kiai Rifai, 2025)

Kemudian ia menjelaskan strategi yang dijalankan.

"Dari dulu, kami punya lima strategi utama untuk mewujudkan ketahanan pangan berbasis pesantren. Pertama, pertanian organik dan permakultur. Kedua, produksi dalam skala besar. Ketiga, kami membentuk koperasi pesantren (Kopontren). Keempat, diversifikasi ekonomi. Dan kelima, kerja sama serta ekspansi." (Kiai Rifai, 2025)

Ia menambahkan bahwa strategi tersebut berjalan dengan praktik yang terukur.

"Di lapangan, kami menerapkan sistem pertanian organik dan permakultur yang memadukan berbagai faktor produksi secara berkesinambungan, supaya stok pangan terjaga sepanjang tahun. Teknik ini juga kami perkuat lewat pelatihan dari organisasi internasional, seperti PUM Netherland Senior Expert dan Japan International Cooperation Agency (JICA). Selama dua tahun, perwakilan pesantren ikut pelatihan dari kedua lembaga tersebut." (Kiai Rifai, 2025)

Hasil wawancara dengan Dewan Kiai, pesantren ini memulai inovasi di bidang pertanian dan peternakan sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan internal. Orientasi awal yang bersifat internal tersebut kemudian berkembang menjadi kontribusi nyata bagi pasar lokal bahkan nasional, mencerminkan peran pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang aktif dalam rantai pasok pangan.

Keberhasilan pesantren dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis pesantren tidak lepas dari penerapan lima strategi utama, yaitu pertanian organik dan permakultur, produksi skala besar, pembentukan koperasi pesantren (Kopontren), diversifikasi ekonomi, serta kerja sama dan ekspansi. Strategi ini menunjukkan adanya perpaduan antara prinsip keberlanjutan ekologi, optimalisasi produksi, penguatan kelembagaan ekonomi, dan perluasan jejaring kemitraan. Implementasinya di lapangan diperkuat dengan sistem pertanian organik dan permakultur yang dirancang untuk menjaga kesinambungan stok pangan sepanjang tahun, sehingga kebutuhan internal dapat terpenuhi tanpa mengabaikan peluang pasar.

Selain itu, wawancara mengungkap bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam strategi ini. Pesantren secara aktif mengikuti pelatihan dari lembaga internasional, seperti PUM Netherland Senior Expert dan Japan International Cooperation Agency (JICA) selama dua tahun, yang memberikan wawasan teknis dan manajerial untuk meningkatkan

kualitas produksi. Namun, seluruh aktivitas ini tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi semata, melainkan juga pada nilai-nilai pesantren, seperti kemandirian, kebermanfaatan bagi masyarakat, dan pemeliharaan prinsip-prinsip Qur'ani. Dengan demikian, model agribisnis Pesantren Al-Ittifaq menjadi contoh integrasi harmonis antara inovasi ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan landasan moral keagamaan.

“Kalau berbicara soal kebutuhan dasar, apalagi di zaman sekarang, semua itu selalu berkaitan dengan ketahanan. Bagi kami di pesantren, ketahanan pangan punya posisi yang sangat strategis. Pesantren kan bukan sekadar lembaga pendidikan, tapi juga bagian dari masyarakat. Artinya, kami tidak bisa lepas dari persoalan pangan, baik untuk kebutuhan santri maupun untuk kebermanfaatan bagi warga sekitar. Karena itu, perlu ada strategi yang tepat, sesuai dengan kondisi lingkungan, agar bisa terus berkembang.” (Kiai Rifai, 2025)

Penjelasan di atas mengenai ketahanan pangan dipandang sebagai bagian penting dari keberlangsungan pesantren. Ia menekankan hubungan erat antara pesantren dengan masyarakat sekitar, sehingga kebutuhan pangan bukan hanya urusan internal, tetapi juga terkait kontribusi sosial. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran narasumber bahwa pesantren memiliki tanggung jawab ganda: menjaga ketersediaan pangan bagi santri dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Kesadaran ini menempatkan ketahanan pangan sebagai misi strategis yang selaras dengan fungsi sosial-keagamaan pesantren.

“Awalnya semua ini untuk kebutuhan santri, tapi *alhamdulillah*, lama-lama hasilnya juga bisa disalurkan ke pasar lokal bahkan sampai keluar daerah. Dari dulu, kami sudah punya lima strategi utama: pertama, pertanian organik dan permakultur; kedua, produksi skala besar; ketiga, membentuk koperasi pesantren (Kopontren); keempat, diversifikasi ekonomi; dan kelima, kerja sama dan ekspansi. Semua itu kami jalankan supaya stok pangan aman, kualitasnya terjaga, dan manfaatnya meluas.” (Kiai Rifai, 2025)

Perkembangan orientasi produksi dari konsumsi internal menjadi pemasok pasar. Lima strategi utama disebutkan sebagai kerangka operasional untuk mencapai ketahanan pangan. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya sistem yang terencana dan terintegrasi. Narasumber memaknai keberhasilan strategi tersebut bukan hanya dalam ukuran kuantitas produksi, tetapi juga keberlanjutan, pemerataan manfaat, dan reputasi pesantren sebagai pusat agribisnis berbasis nilai Qur'ani.

“Kami di Kopontren berperan sebagai penghubung. Hasil pertanian dari 270 petani alumni dan sembilan kelompok tani kami serap, lalu disalurkan ke pasar. Keuntungannya kembali untuk modal pertanian, kebutuhan santri, dan kegiatan sosial seperti nikah massal atau peringatan keagamaan.” (Kiai Rifai, 2025)

Peran koperasi pesantren (Kopontren) sebagai aggregator dan *off-taker* yang menghubungkan petani alumni dengan pasar. Keuntungan usaha dikelola secara rotasi untuk kebutuhan operasional, modal, dan kegiatan sosial. Kopontren dimaknai sebagai model ekonomi kolaboratif yang memperkuat ketahanan pangan melalui pemberdayaan petani lokal. Proses distribusi hasil tani menjadi sarana untuk memelihara keberlangsungan pesantren sekaligus memberikan kontribusi sosial.

“Kami bekerja sama dengan 76 pesantren di Jawa dan Sumatra untuk pasokan sayur. Rencananya kami akan bangun gudang pertanian, pusat distribusi di Majalengka, dan *in syaa Allah* ekspor ke Jepang dan Belanda. Kami juga masuk ke pasar digital supaya bisa mengikuti selera pasar yang terus berubah.” (Kiai Rifai, 2025)

Strategi kerja sama dan ekspansi, mencakup jejaring pemasok, pembangunan infrastruktur distribusi, rencana ekspor, dan penetrasi pasar digital. Kerja sama dan ekspansi dimaknai sebagai upaya memperluas kebermanfaatan pesantren dan meningkatkan daya saing di pasar global. Inovasi pemasaran digital menunjukkan adaptasi terhadap tren modern tanpa menghilangkan akar nilai-nilai pesantren.

Dalam kerangka ini, Pesantren Al-Ittifaq telah muncul sebagai salah satu model ketahanan pangan berbasis pesantren yang berhasil. Melalui penerapan konsep agribisnis yang inovatif dan terintegrasi, pesantren ini mampu mengelola sumber daya secara produktif, memastikan kemandirian pangan, sekaligus memberikan kontribusi ekonomi kepada komunitas sekitarnya. Pendekatan yang digunakan Al-Ittifaq mencerminkan penerapan prinsip ketahanan pangan sebagaimana diuraikan dalam teori FAO, dengan menekankan keberlanjutan ekologi, efisiensi produksi, dan pemerataan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Begitupun dengan pesantren At-Thariq memiliki peran sangat krusial mengenai ketahanan pangan, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Kalau di At-Thariq, konsep ketahanan pangan itu kami maknai bukan hanya soal cukup makan untuk santri, tapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan. Pesantren ini memang skalanya tidak sebesar Al-Ittifaq, tapi kami punya fokus yang berbeda. Kami mengembangkan pertanian ekologis yang ramah lingkungan, sehingga keberlanjutan alam tetap terjaga.” (Ustadzah Nissa, 2025)

Ketahanan pangan di At-Thariq diorientasikan pada keberlanjutan lingkungan, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan pangan santri. Skala yang lebih kecil tidak mengurangi komitmen mereka pada prinsip ekologis. Pernyataan ini dimaknai sebagai bentuk integrasi antara misi ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan. Kesadaran ekologis menjadi bagian dari spiritualitas pesantren, di mana menjaga alam dipandang sebagai ibadah.

No	Aspek	Al-Ittifaq	At-Thariq
1	Fokus	Pangan santri dan pasar lokal/nasional	Pangan santri dan keberlanjutan lingkungan
2	Strategi	Pertanian organik, produksi besar, koperasi, diversifikasi usaha, jejaring, dan ekspor	Pertanian organik, kompos, hemat air, edukasi lingkungan
3	Produksi	3,2 ton/hari, 63 jenis sayur dan buah, 41 ha lahan	Hasil organik untuk santri, surplus dijual
4	Kemitraan	270 petani alumni, 76 pesantren mitra	Warga sekitar
5	Manfaat	Pemberdayaan petani, modal sosial, kegiatan sosial	Edukasi lingkungan, pangan sehat Masyarakat
6	Nilai Qur'ani	Amanah, anti mubazir, memakmurkan bumi	Menjaga keseimbangan alam, kesederhanaan

Tabel 2 Kontribusi Pesantren Agri-Qur'an terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Sumber: Hasil analisis penulis

Dalam kerangka RPJMN 2024–2029, ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas strategis yang diarahkan pada peningkatan produktivitas pangan berbasis teknologi, diversifikasi sumber pangan lokal, penguatan kelembagaan pangan, serta penerapan *circular economy* yang berkelanjutan. Pesantren Agri-Qur'an, khususnya Pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey dan Pesantren At-Thariq di Garut, menunjukkan kontribusi nyata yang selaras dengan arah kebijakan tersebut.

Pesantren Al-Ittifaq mendukung sasaran RPJMN melalui produksi pertanian organik berskala besar dengan *output* mencapai 3,2 ton per hari dari 63 jenis sayuran dan buah, memanfaatkan lahan seluas 41 hektar, serta mengoperasikan koperasi pesantren (Kopontren) yang bermitra dengan 270

petani alumni dan 76 pesantren di Jawa dan Sumatra. Diversifikasi usahanya meliputi peternakan, pengolahan limbah menjadi biogas, serta produksi pupuk organik, yang sejalan dengan prinsip *circular economy*.

Kedua pesantren ini berperan memperkuat kelembagaan pangan berbasis komunitas dan mempraktikkan prinsip keberlanjutan lingkungan, sekaligus memberdayakan ekonomi lokal. Dengan demikian, model Pesantren Agri-Qur'an yang dijalankan Al-Ittifaq dan At-Thariq dapat diposisikan sebagai pilar pendukung implementasi RPJMN 2024–2029 dalam mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

No	Arah Kebijakan RPJMN 2024–2029	Kontribusi Pesantren Al-Ittifaq	Kontribusi Pesantren At-Thariq
1	Peningkatan produktivitas pangan berbasis teknologi	Produksi 3,2 ton/hari, pelatihan PUM Netherlands dan JICA untuk teknik pertanian modern	Penggunaan teknik organik dan pengelolaan air efisien
2	Penguatan cadangan pangan lokal	Lahan 41 ha, produksi sayuran dan kopi berkelanjutan untuk stok pesantren dan pasar lokal	Pemenuhan pangan santri, surplus untuk masyarakat
3	Diversifikasi pangan lokal	63 jenis sayuran dan buah, peternakan, garmen, biogas, pupuk organik	Sayuran organik, pengolahan kompos, pertanian campuran
4	Penguatan kelembagaan pangan	Koperasi pesantren (Kopontren) menghubungkan 270 petani dan 76 pesantren mitra	Kolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk distribusi pangan
5	Pertanian berkelanjutan dan <i>circular economy</i>	Pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak dan biogas	Sistem pertanian organik tanpa pestisida kimia

Tabel 3 Ketahanan Pangan di Pesantren Al-Ittifaq dan At-Thariq dalam RPJMN 2024–2029

Sumber: Hasil analisis penulis

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Al-Ittifaq dan Pesantren At-Thariq telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *living Qur'an* dalam praktik pertanian, menjadikannya sebagai instrumen kemandirian pangan dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Al-Ittifaq unggul dalam produksi skala besar, pengelolaan kelembagaan koperasi, dan jejaring kemitraan luas, sementara At-Thariq menonjol dalam konservasi lingkungan dan pendidikan ekologis. Keduanya menerapkan prinsip Qur'ani, seperti *amanah*, *anti israf*, *isti'mar al-ardh*, dan menjaga mizan dalam setiap tahap agrikultur, sehingga kegiatan pertanian tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan.

Kontribusi kedua pesantren ini secara langsung mendukung pilar-pilar ketahanan pangan nasional yang diamanatkan RPJMN 2024–2029, meliputi peningkatan ketersediaan pangan, diversifikasi sumber pangan lokal, penguatan kelembagaan berbasis masyarakat, dan penerapan *circular economy*. Dengan demikian, model Pesantren Agri-Qur'an dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat ketahanan pangan nasional yang memadukan keberlanjutan ekologi, kemandirian ekonomi, dan nilai-nilai Qur'ani.

Referensi

- Ahmad, S., & Owoyemi, M. Y. (2012). The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition. *International Journal of Business and Social Science*, 3(20), 116–123.
- Al Rifai, A. F., El-Hakim, A. H., Azhim, A. F., Nahilda, A. F., Ismail, E., & Muhyi, A. A. (2025). Living Qur'an melalui Praktik Quran Journaling: Studi Netnografi pada Akun Instagram@ helmpaperco. *Jurnal Penelitian*

- Multidisiplin Ilmu*, 4(1), 3125–3144.
- Andika. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren At-Thariq)*.
- Asep. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren Al-Ittifaq)*.
- Asfar, K., Abubakar, A., Pababbari, M., & Sabry, M. S. (2021). Living Qur'an in Annyorong Lopi Pinisi Tradition: An Anthropological Study of The Qur'an. *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 451. <https://doi.org/10.24252/jad.v21i2a9>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Potensi Pertanian Indonesia Peta Baru Pertanian Berkelanjutan. In *Potensi Pertanian Indonesia Peta Baru Pertanian Berkelanjutan* (pp. 1–268). Badan Pusat Statistik.
- Economic, W. (2024). On the Global Risks Report 2024. In *Economic and Political Weekly* (Vol. 59).
- Ezwar. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren At-Thariq)*.
- Garnett, T., Appleby, M. C., Balmford, A., Bateman, I. J., Benton, T. G., Bloomer, P., Burlingame, B., Dawkins, M., Dolan, L., Fraser, D., Herrero, M., Hoffmann, I., Smith, P., Thornton, P. K., Toulmin, C., Vermeulen, S. J., & Godfray, H. C. J. (2013). Sustainable Intensification in Agriculture: Premises and Policies. *Science*, 341(6141), 33–34. <https://doi.org/10.1126/science.1234485>
- Haddad, M. (2025). Food Security, Sustainable Development, and Islamic Ethics: A Model of Harmonization. In *Food Security and Islamic Ethics* (pp. 63–88). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035333585.00009>
- Hamdan. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren Al-Ittifaq)*.
- Ickowitz, A., Powell, B., Rowland, D., Jones, A., & Sunderland, T. (2019). Agricultural Intensification, Dietary Diversity, and Markets in The Global Food Security Narrative. *Global Food Security*, 20, 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.11.002>
- Kiai Rifai. (2025). *Wawancara Pribadi (Dewan Kiai Pesantren Al-Ittifaq)*.
- Mehraban, N., & Ickowitz, A. (2021). Dietary Diversity of Rural Indonesian Households Declines Over Time with Agricultural Production Diversity Even as Incomes Rise. *Global Food Security*, 28, 100502. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100502>
- Mulyani, F., Ismail, E., & Muhyi, A. A. (2025). *Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Romantisan: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung*. 2(6), 1177–1188.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How Phenomenology Can Help us Learn from The Experiences of Others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/S40037-019-0509-2>
- Opik. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren Al-Ittifaq)*.
- Putra, A. S., Tong, G., & Pribadi, D. O. (2020). Food Security Challenges in Rapidly Urbanizing Developing Countries: Insight from Indonesia. *Sustainability*, 12(22), 9550. <https://doi.org/10.3390/su12229550>
- R. Rizk, R. (2014). Islamic Environmental Ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 194–204. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2012-0060>
- Radit. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren Al-Ittifaq)*.
- Rizki. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren At-Thariq)*.
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., & Imron, A. (2024). Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture in Islamic Elementary Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>
- Silvie. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren Al-Ittifaq)*.
- Thompson, M. P. (1993). Reception Theory and the Interpretation of Historical Meaning. *History and Theory*, 32(3), 248. <https://doi.org/10.2307/2505525>
- Ustadzah Nissa. (2025). *Wawancara Pribadi (Dewan Pengajar Pesantren At-Thariq)*.
- Yeshineh, A. K., Hailemichael, T. G., Adem, J. M., Gurbe, D., Picanyol, C., & Fracassi, P. (2025). *Analysis of Nutrition-Sensitive Public Expenditure in Ethiopia's Agrifood Sector to Enable Healthy Diets*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cd5282en>
- Yuga. (2025). *Wawancara Pribadi (Santri Pesantren At-Thariq)*.
- Zuhaili, W. (1996). *Tafsir Al-Wajiz*. Daar Al Fikr.
- Zuhri, S. (2024). Sacred Placemaking in a Muslim Minority Setting: A Contemporary Dynamic of Islam in a North Bali Village, Indonesia. *Contemporary Islam*, 18(2), 279–296. <https://doi.org/10.1007/s11562-024-00551-2>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).